ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6129

ANALISIS PERSEPSI GURU PAI TERHADAP PERUBAHAN KURIKULUM PAI DARI MASA KE MASA DI SUMATERA BARAT: IMPLIKASI UNTUK PENGEMBANGAN KEBIJAKAN

Analysis of PAI Teachers' Perceptions of Changes in the PAI Curriculum Over Time in West Sumatra: Implications for Policy Development

Khairunnisa & Zulfani Sesmiarni
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
achakhairunnisa2@gmail.com; zulfanisesmiarni@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 25, 2025	May 20, 2025	Jun 1, 2025	Jun 6, 2025

Abstract

Curriculum transformation in the digital revolution era demands rapid adaptation from educators, including teachers of Islamic Religious Education (*Pendidikan Agama Islam*, PAI). In this context, it is essential to understand teachers' perceptions of the new curriculum dynamics and the challenges associated with its implementation. This study aims to explore the perspectives of PAI teachers in West Sumatra regarding curriculum changes and to identify barriers to integrating technology and artificial intelligence (AI) into the learning process. A quantitative approach was employed, with data collected through a structured questionnaire. The results show that over 76% of PAI teachers hold a positive attitude toward curriculum changes. However, they face several implementation challenges, including limited training in technology, restricted access to digital learning resources, and a lack of institutional support. These findings underscore the need for a more holistic curriculum development strategy, which includes strengthening educators' capacities through continuous professional training and the provision of adequate supporting infrastructure. This study offers

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

valuable insights for policymakers and educational institutions in designing an adaptive PAI curriculum aligned with the demands of the digital age.

Keywords: Islamic Religious Education; Digital Curriculum; Artificial Intelligence; Teacher Training; Technology Implementation

Abstrak: Transformasi kurikulum di era revolusi digital menuntut adaptasi cepat dari para pendidik, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks ini, penting untuk memahami persepsi guru terhadap dinamika kurikulum baru serta tantangan implementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan guru PAI di Sumatera Barat mengenai perubahan kurikulum serta mengidentifikasi hambatan dalam integrasi teknologi dan *artificial intelligence* (AI) ke dalam proses pembelajaran. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 76% guru PAI memiliki sikap positif terhadap perubahan kurikulum. Namun, mereka menghadapi berbagai kendala dalam implementasi, termasuk minimnya pelatihan terkait teknologi, terbatasnya akses terhadap sumber daya pembelajaran digital, dan kurangnya dukungan institusional. Temuan ini menekankan perlunya strategi pengembangan kurikulum yang lebih holistik, mencakup penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan berkelanjutan serta penyediaan infrastruktur pendukung yang memadai. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan dalam menyusun kurikulum PAI yang adaptif terhadap tuntutan era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Digital; Kecerdasan Buatan; Pelatihan Guru; Implementasi Teknologi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat cepat, terutama dengan munculnya kecerdasan buatan (AI), telah mempercepat perkembangan kognitif peserta didik (Pratama, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Alvin Toffler, seorang futurolog, penulis, dan pemikir Amerika yang dikenal luas karena karya-karyanya mengenai dampak sosial dari perubahan teknologi dalam teori The Third Wave Teori Gelombang Ketiga), ia menyatakan bahwa perubahan teknologi secara besar-besaran akan memengaruhi sistem pendidikan dan memaksa kurikulum untuk beradaptasi (Komang & Suwastini, 2013). Sebagai konsekuensinya, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia harus mengalami banyak revisi untuk memastikan adanya keselarasan antara kurikulum dengan pendidikan, kemajuan teknologi, dan pertumbuhan peserta didik. Modifikasi yang diterapkan dalam kurikulum PAI bertujuan untuk menyesuaikan dan meningkatkan sistem pendidikan, dengan harapan dapat meningkatkan kualitasnya secara keseluruhan.

Modifikasi dalam kurikulum PAI bertujuan untuk menyesuaikan dan meningkatkan sistem pendidikan agar mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat (Zulfani Sesmiarni, et all, 2024). Dalam konteks ini, Joseph Schwab dan Lawrence Stenhouse, ahli pendidikan dan kurikulum asal Amerika melalui teori Dynamic Curriculum, menekankan pentingnya kurikulum yang bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman. (Udin Dinata Putra, 2002) Hal ini tercermin dari perjalanan kurikulum PAI yang bertransformasi dari model tradisional ke pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis kompetensi. Integrasi AI dalam PAI membuka peluang baru untuk pengajaran yang lebih personal dan adaptif, memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan mereka masing-masing.(Ulimaz dkk., t.t.)

Revolusi digital dan munculnya AI telah mengubah wajah pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Menurut Trilling & Fadel, seorang ahli pendidikan internasional, penulis, dan pendiri Center for Curriculum Redesign (CCR) dalam kerangka 21st Century Skills, pendidikan modern harus membekali peserta didik dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaboratif.(Fajri dkk., 2021) Semua itu dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAI melalui pendekatan digital yang berlandaskan nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam konteks ini, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terkhususnya di Sumatera Barat menghadapi tantangan dan peluang yang sangat signifikan. Transformasi teknologi memerlukan penyesuaian kurikulum yang tidak hanya relevan tetapi juga dapat mengakomodasi kebutuhan dan perkembangan zaman.(Muhammad & Sari, 2020)

Sejak pra-kemerdekaan, kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk PAI, telah mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai suatu konsep yang harus mampu menjawab semua tantangan yang ada di mana kurikulum diterapkan. (Putri dkk., 2023)Pada masa itu, pendidikan agama lebih bersifat tradisional dan terfokus pada pengajaran teks-teks agama tanpa integrasi konteks sosial dan teknologi. Kurikulum saat itu tidak memberikan ruang bagi perkembangan keterampilan kritis siswa.(Ahmad Dhaifi, 2017)

Setelah kemerdekaan, perhatian terhadap pendidikan agama semakin meningkat dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum PAI mengalami beberapa revisi untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Namun, integrasi teknologi dalam pendidikan masih sangat minim, dan pendekatan yang digunakan cenderung konservatif.(Amirah, 2016)

Memasuki era reformasi, terdapat dorongan untuk memperbarui kurikulum pendidikan, termasuk PAI, agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum 2004, misalnya, mulai mengintegrasikan pendekatan kontekstual dan kompetensi, tetapi masih menghadapi tantangan dalam penerapan teknologi.(Adiyono, 2023)

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan tabel karakteristik kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dari masa Pra-Kemerdekaan hingga era Kurikulum Merdeka:

Tabel 1. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Masa Pra-Kemerdekaan hingga Kurikulum Merdeka

Era	**Nama Kurikulum**	**Karakteristik Utama**
Pra-Kemerdekaan	Model Tradisional Kolonial	Fokus pada hafalan dan ibadah ritual; pendekatan dogmatis; guru sebagai otoritas tunggal.
1975–1994	Kurikulum Tujuan Instruksional	Berbasis tujuan instruksional; pendekatan kognitif dan afektif; materi masih terstandar dan kaku.
2004	Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)	Memberikan otonomi pada guru; fokus pada kompetensi dasar; penilaian autentik mulai diperkenalkan.
2006	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	Sekolah mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan lokal; guru sebagai fasilitator pembelajaran.
2013	Kurikulum 2013	Menggunakan pendekatan saintifik; integrasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan; pembentukan karakter Islami.
2020	Kurikulum Darurat COVID-19	Disederhanakan; fokus pada nilai-nilai esensial dan praktik spiritual; pembelajaran daring fleksibel.
2022–2025	Kurikulum Merdeka	Fleksibel, berbasis proyek dan diferensiasi; integrasi nilai Islam dan Profil Pelajar Pancasila; guru sebagai pembimbing reflektif.
Kontekstual	Fullday School	Integratif dan tematik; menekankan pembiasaan akhlak dan ibadah; waktu belajar lebih panjang dan lingkungan kondusif.

(Ratih Rizki Pradika, 2020)

Dari tabel perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa kurikulum PAI mengalami transformasi signifikan dari masa ke masa. Awalnya, kurikulum bersifat tradisional, berpusat pada hafalan dan ibadah ritual dengan pendekatan dogmatis dan guru sebagai otoritas tunggal. Seiring waktu, pendekatan ini mulai bergeser menjadi lebih instruksional, kompetensi-berbasis, dan akhirnya mengarah pada pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Peran guru pun berubah dari satu-satunya sumber ilmu menjadi fasilitator dan pembimbing reflektif. Kurikulum menjadi semakin fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan lokal serta tantangan global, seperti terlihat dalam Kurikulum Darurat COVID-19 dan Kurikulum Merdeka. Selain itu, fokus pembelajaran semakin menekankan integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan pengembangan karakter dan profil pelajar Pancasila. Secara keseluruhan, kurikulum PAI terus berkembang untuk menciptakan pendidikan agama yang relevan, aplikatif, dan mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap integrasi teknologi dan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan, penting untuk mengembangkan kurikulum PAI yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga keterampilan yang relevan dengan dunia digital. Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.

Namun sangat disayangkan, banyak guru PAI yang merasa kurang siap untuk menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Kurangnya pelatihan dan sumber daya menjadi hambatan yang signifikan dalam proses ini. Oleh karena itu, sangat perlu untuk menciptakan program pelatihan yang dapat membantu guru dalam menghadapi tantangan tersebut menjadi sangat penting.(Khoriyah & Muhid, 2022)

Dukungan institusi yang kuat juga diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum baru. Tanpa adanya dukungan yang memadai, upaya untuk mengintegrasikan teknologi dan AI ke dalam pembelajaran akan menghadapi banyak rintangan.

Persepsi guru terhadap dinamika kurikulum baru sangat penting untuk dianalisis. Dengan memahami bagaimana guru melihat perubahan ini, kita dapat merumuskan strategi yang lebih efektif. Hal ini akan membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif dan adaptif.

Pendidikan Agama Islam di Indonesia harus mampu menjawab tantangan zaman, termasuk perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat menjadi sangat penting.

Peningkatan program pelatihan bagi pendidik serta penyediaan sumber daya yang memadai akan mendukung guru dalam menghadapi tantangan yang ada. Dengan demikian, diharapkan kurikulum PAI dapat dirumuskan dengan lebih baik untuk memenuhi kebutuhan siswa di era digital.(Alif Nurhalifah, 2024)

Perubahan kurikulum PAI dari pra-kemerdekaan hingga 2025 mencerminkan perjalanan panjang yang penuh makna dan dinamika. Di balik setiap hambatan terdapat potensi untuk berkembang dan berinovasi dalam pendidikan. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip dari teori kurikulum dinamis, konstruktivisme, serta pendidikan abad ke-21, pengembangan kurikulum PAI ke depan diharapkan tidak hanya relevan secara konten, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, melek teknologi, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Melalui pendekatan yang tepat dan dukungan sistem yang memadai, Pendidikan Agama Islam di Indonesia dapat menjadi garda terdepan dalam membangun karakter bangsa di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengumpulkan data mengenai persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perubahan kurikulum PAI dari masa ke masa serta implikasinya terhadap kebijakan. Populasi dalam penelitian ini adalah guru PAI di Provinsi Sumatera Barat. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria seperti pengalaman mengajar minimal lima tahun serta keterlibatan dalam pelatihan kurikulum atau teknologi pembelajaran terbaru. Sebanyak 50 orang guru PAI dari berbagai jenjang pendidikan, baik sekolah dasar maupun menengah, dipilih sebagai responden. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa angket tertutup berbasis skala Likert (1–4), yang disebarkan secara daring melalui Google Form, dan dirancang untuk mengukur tingkat persetujuan terhadap pernyataan-pernyataan terkait persepsi perubahan kurikulum. Pengembangan instrumen didasarkan pada lima indikator utama: (1) fase perkembangan kurikulum, (2) pengaruh kebijakan pemerintah, (3) relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat, (4) mekanisme pengembangan kurikulum, dan (5) keefektifan implementasi

kurikulum, sebagaimana telah diidentifikasi dalam studi sebelumnya tentang evaluasi kebijakan pendidikan (Nurgiyantoro et al., 2021).

Untuk menjamin kualitas instrumen, dilakukan uji validitas terhadap 50 butir pernyataan dengan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment. Berdasarkan perhitungan, nilai r hitung seluruh item berada di atas nilai r tabel sebesar 0,25 untuk α = 5% dengan N = 50, yang menunjukkan bahwa semua butir instrumen adalah valid dan layak digunakan (Sugiyono, 2021). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa seluruh item angket mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara konsisten dan tepat. Uji validitas ini menunjukkan bahwa instrumen yang disusun berhasil menangkap dimensi-dimensi utama persepsi guru terhadap perubahan kurikulum yang telah berlangsung dari era pra-kemerdekaan hingga kurikulum Merdeka.

Selanjutnya, untuk memastikan konsistensi pengukuran, dilakukan uji reliabilitas terhadap keseluruhan instrumen menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 29. Hasilnya menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,923, yang mengindikasikan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi karena berada jauh di atas ambang batas 0,600 yang ditetapkan sebagai standar minimal reliabilitas (Arikunto, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen angket dalam penelitian ini tidak hanya valid, tetapi juga reliabel, dan dapat digunakan untuk mengukur persepsi guru secara konsisten dalam konteks perubahan kurikulum PAI dari masa ke masa di Sumatera Barat.

HASIL

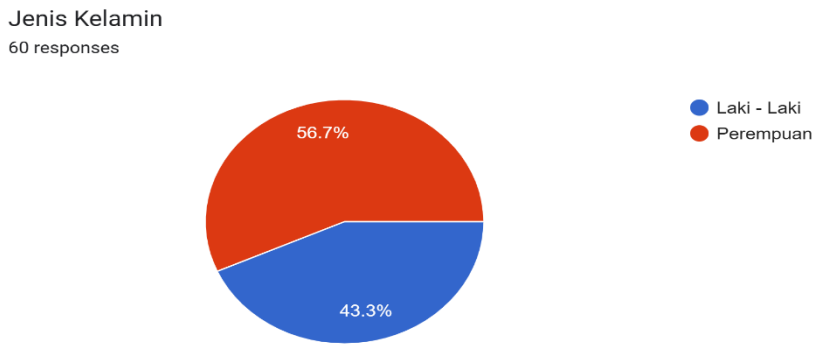
Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis data ini akan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan data yang didapatkan dari responden melalui pengisian kuesioner dan pengolahan secara sistematis.

1. Karakteristik Responden

Hasil analisis data ini menjelaskan gambaran umum responden yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini sebanyak 50 orang guru yang mengajar di berbagai jenjang pendidikan, dan data dikumpulkan melalui pengisian angket/kuesioner. Karakteristik responden diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu: jenis kelamin, jenjang pendidikan tempat mengajar, dan pengalaman mengajar.

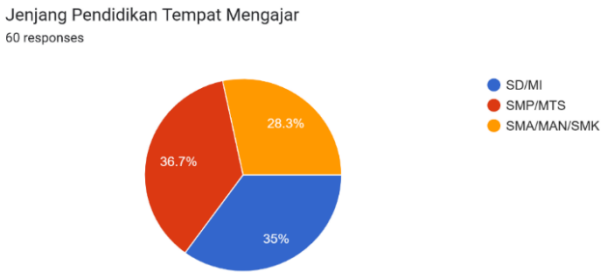
a. Jenis Kelamin



Gambar 1. Grafik Jenis Kelamin

- Laki-laki: 30 orang (60%)
- Perempuan: 20 orang (40%)

b. Jenjang Pendidikan Tempat Mengajar



Gambar 2. Grafik Jenjang Pendidikan Mengajar

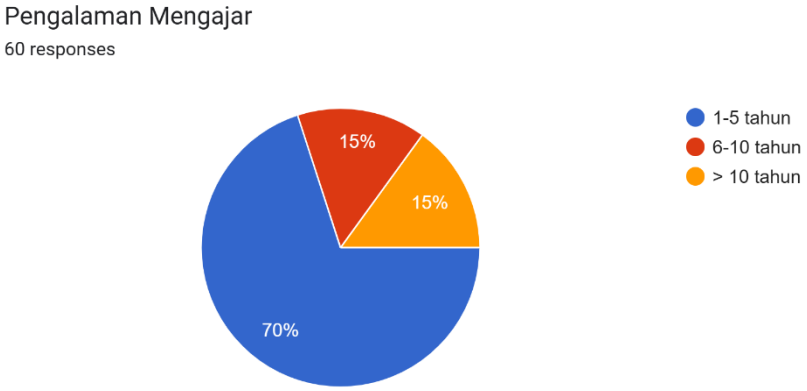
- SD/MI: 10 orang (20%)
- SMP/MTs: 20 orang (40%)
- SMA/MA/SMK: 20 orang (40%)

Sebagian besar responden merupakan guru yang mengajar pada jenjang pendidikan menengah, yaitu SMP/MTs dan SMA/MA/SMK, masing-masing sebanyak 40%. Sementara itu, responden dari jenjang SD/MI berjumlah 20%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman langsung dalam mengimplementasikan kurikulum PAI di jenjang menengah.

c. Pengalaman Mengajar

- 1–5 tahun: 30 orang (60%)
- 6–10 tahun: 10 orang (20%)

- >10 tahun: 10 orang (20%)

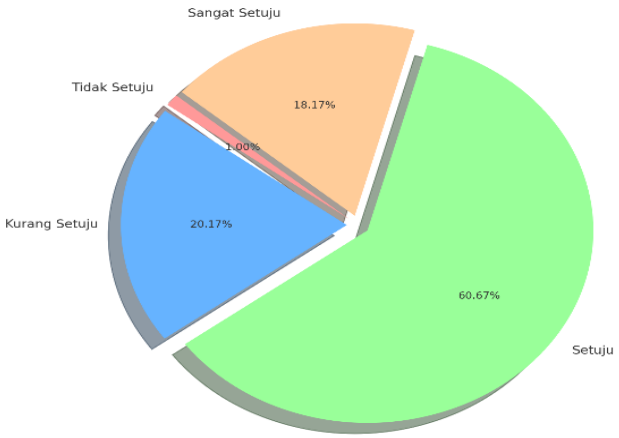


Gambar 3. Grafik Pengalaman Mengajar

Mayoritas responden (60%) merupakan guru dengan pengalaman mengajar antara 1 hingga 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah pendidik yang relatif baru dalam dunia pendidikan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pandangan mereka terhadap kurikulum PAI, karena mereka kemungkinan lebih terbuka terhadap perubahan, inovasi, dan kebijakan pendidikan yang bersifat dinamis.

Tabel 2. Persepsi Guru Terhadap Fase Perkembangan Kurikulum PAI dari Masa ke Masa

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Setuju	1	6	1.00%
2	Kurang Setuju	2	121	20.17%
3	Setuju	3	364	60.67%
4	Sangat Setuju	4	109	18.17%
	Total	-	600	100%



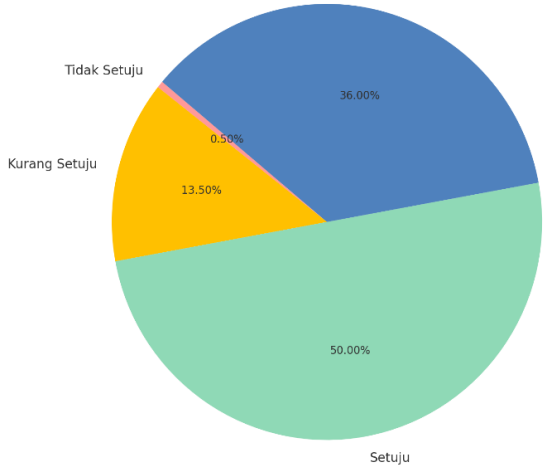
Gambar 4. Grafik Perkembangan Persepsi Guru

Berdasarkan hasil analisis terhadap Indikator 1, yang berfokus pada Fase Perkembangan Kurikulum PAI dari masa ke masa, diketahui bahwa mayoritas responden (60,67%) menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI memahami dan menerima adanya dinamika perkembangan kurikulum PAI dari era pra-kemerdekaan hingga Kurikulum Merdeka. Selain itu, sebesar 18,17% responden memilih sangat setuju, yang memperkuat indikasi bahwa perubahan kurikulum tersebut dianggap relevan dan dapat dipahami secara historis maupun implementatif.

Namun demikian, masih terdapat 20,17% responden yang berada dalam kategori kurang setuju, yang dapat mengindikasikan bahwa sebagian guru mungkin belum sepenuhnya memahami kronologi atau konteks perubahan kurikulum secara menyeluruh. Sementara itu, 1% responden menyatakan tidak setuju, yang meskipun kecil, tetap menjadi catatan penting. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi kurikulum di kalangan guru, misalnya melalui pelatihan atau sosialisasi kurikulum yang lebih intensif dan kontekstual, agar pemahaman terhadap perkembangan kurikulum PAI dari masa ke masa dapat lebih merata dan mendalam.

Tabel 3. Persepsi Guru Terhadap Dampak kebijakan pemerintah dengan terjadinya Perubahan Kurikulum PAI dari Masa ke Masa

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Setuju	1	3	0.50%
2	Kurang Setuju	2	81	13.50%
3	Setuju	3	300	50.00%
4	Sangat Setuju	4	216	36.00%
	Total	-	600	100.00%



Gambar 4. Grafik Persepsi Guru Terhadap Dampak kebijakan pemerintah dengan terjadinya Perubahan Kurikulum PAI dari Masa ke Masa

Berdasarkan hasil analisis terhadap Indikator 2, yang berfokus pada Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Perubahan Kurikulum PAI dari Masa ke Masa, diketahui bahwa mayoritas responden (50,00%) menyatakan Setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru PAI menyadari adanya pengaruh yang signifikan dari kebijakan pemerintah dalam proses perubahan kurikulum, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka.

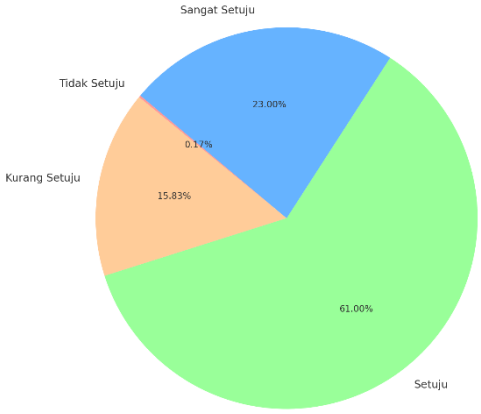
Sebanyak 36,00% responden menyatakan sangat setuju, yang memperkuat persepsi bahwa perubahan-perubahan kebijakan tersebut dipandang relevan dan membawa dampak nyata dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah.

Namun demikian, masih terdapat 13,50% responden yang berada dalam kategori kurang setuju, yang dapat mencerminkan adanya keraguan, ketidakpastian, atau keterbatasan pemahaman terhadap detail kebijakan pendidikan yang memengaruhi kurikulum PAI. Sementara itu, 0,50% responden menyatakan tidak setuju, yang meskipun jumlahnya sangat kecil, tetap menjadi perhatian penting.

Hasil ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman guru terhadap kebijakan pendidikan nasional melalui pelatihan, sosialisasi, atau forum diskusi profesional, agar dampak kebijakan pemerintah dalam pembaruan kurikulum dapat lebih dipahami secara menyeluruh dan diimplementasikan secara optimal dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 4. Persepsi Guru Terhadap Relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat.

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Setuju	1	1	0.17%
2	Kurang Setuju	2	95	15.83%
3	Setuju	3	366	61.00%
4	Sangat Setuju	4	138	23.00%
	Total	-	600	100.00%



Gambar 5. Persepsi Guru Terhadap Relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap Indikator 3, yang berfokus pada Persepsi Guru Terhadap Relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat diketahui bahwa mayoritas responden (61%) menyatakan setuju terhadap relevansi kurikulum PAI dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar guru PAI menilai bahwa isi dan arah kurikulum saat ini cukup mampu menjawab tantangan dan kebutuhan nyata masyarakat, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun moral.

Sebanyak 23% responden menyatakan sangat setuju, yang mengindikasikan adanya keyakinan yang kuat bahwa kurikulum PAI telah berhasil menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial dan kebutuhan umat, seperti penguatan karakter, toleransi, dan nilai-nilai kebangsaan.

Namun demikian, masih terdapat 15,83% responden yang berada dalam kategori kurang setuju, yang dapat menjadi sinyal bahwa tidak semua guru merasa kurikulum benar-benar mencerminkan kebutuhan riil di masyarakat, atau mungkin belum melihat implementasinya secara nyata di lapangan.

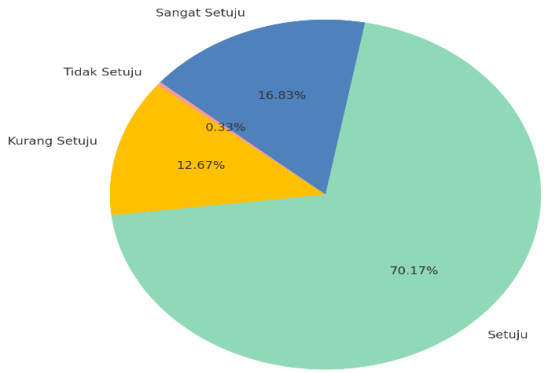
Sementara itu, 0,17% responden menyatakan tidak setuju. Meskipun proporsinya sangat kecil, hal ini tetap menjadi perhatian, karena menunjukkan adanya pandangan minor bahwa kurikulum belum sepenuhnya menjawab kebutuhan masyarakat atau mungkin tidak kontekstual dengan realitas lokal.

Hasil ini mempertegas pentingnya pelibatan guru dalam proses evaluasi dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan, serta perlunya ruang refleksi dan

pelatihan berkelanjutan agar implementasi kurikulum PAI semakin relevan, adaptif, dan kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat yang dinamis.

Tabel 5. Persepsi Guru Terhadap Mekanisme Pengembangan Kurikulum.

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Setuju	1	2	0.33%
2	Kurang Setuju	2	76	12.67%
3	Setuju	3	421	70.17%
4	Sangat Setuju	4	101	16.83%
	Total	-	600	100.00%



Gambar 6. Persepsi Guru Terhadap Mekanisme Pengembangan Kurikulum.

Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator yang berfokus pada Mekanisme Pengembangan Kurikulum PAI, diketahui bahwa mayoritas responden (70,17%) menyatakan setuju terhadap mekanisme yang digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI menilai bahwa proses dan tahapan pengembangan kurikulum telah berjalan secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam di era kontemporer.

Sebanyak 16,83% responden menyatakan sangat setuju, yang memperkuat pandangan bahwa mekanisme tersebut dinilai telah melibatkan pertimbangan yang matang, termasuk dalam hal relevansi materi, kesesuaian dengan profil pelajar Pancasila, serta nilai-nilai agama dan budaya lokal.

Namun demikian, terdapat 12,67% responden yang menyatakan kurang setuju, yang dapat menjadi indikator bahwa masih ada sebagian guru yang merasa proses

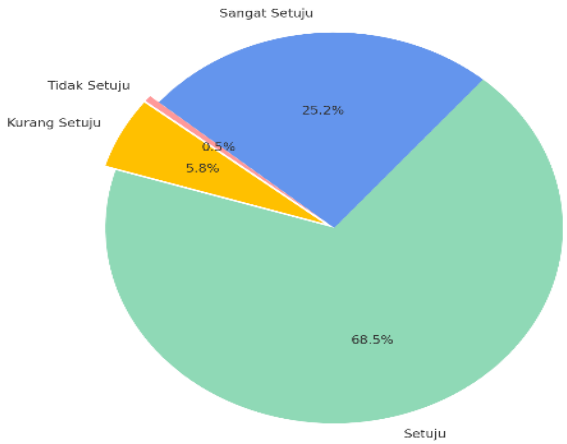
pengembangan kurikulum belum sepenuhnya transparan, partisipatif, atau kontekstual dengan kondisi nyata di satuan pendidikan masing-masing.

Sementara itu, 0,33% responden menyatakan tidak setuju. Walaupun proporsinya kecil, hal ini tetap menjadi catatan penting karena dapat mencerminkan adanya ketidakpuasan terhadap aspek tertentu dalam mekanisme kurikulum, seperti kurangnya pelibatan guru dalam penyusunan, sosialisasi, atau evaluasi kurikulum.

Hasil ini menegaskan pentingnya memperkuat mekanisme pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan responsif, serta memastikan keterlibatan aktif guru PAI dalam setiap tahapan. Hal ini dapat ditempuh melalui pelatihan, forum diskusi kurikulum, serta penguatan jejaring antar pemangku kepentingan agar kurikulum PAI dapat terus berkembang secara adaptif, akomodatif, dan kontekstual sesuai dengan tantangan zaman.

Tabel 6. Persepsi Guru Terhadap Keefektifan Implementasi Kurikulum.

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Setuju	1	3	0.50%
2	Kurang Setuju	2	35	5.83%
3	Setuju	3	411	68.50%
4	Sangat Setuju	4	151	25.17%
	Total	-	600	100.00%



Grafik 7. Persepsi Guru Terhadap Mekanisme Pengembangan Kurikulum.

Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator yang berfokus pada Evaluasi Terhadap Implementasi Kurikulum PAI, diketahui bahwa mayoritas responden (68,50%) menyatakan setuju terhadap pelaksanaan kurikulum PAI yang saat ini diterapkan. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI menilai implementasi kurikulum telah dilakukan secara relatif efektif, sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik di satuan pendidikan mereka.

Sebanyak 25,17% responden menyatakan sangat setuju, yang menandakan adanya tingkat kepuasan yang tinggi dari sebagian guru terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum, baik dari segi kesiapan perangkat ajar, pendampingan implementasi, maupun dampaknya terhadap pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan siswa.

Namun demikian, terdapat 5,83% responden yang menyatakan kurang setuju, yang dapat mencerminkan bahwa masih terdapat kendala dalam pelaksanaan kurikulum, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, atau ketidaksesuaian antara kurikulum dengan kondisi riil sekolah.

Sementara itu, 0,50% responden menyatakan tidak setuju. Walaupun jumlahnya sangat kecil, hal ini tetap menjadi catatan penting bahwa ada sebagian kecil guru yang menilai implementasi kurikulum belum berjalan sebagaimana mestinya. Ini bisa menjadi sinyal adanya kebutuhan untuk evaluasi mendalam terhadap proses pelaksanaan di lapangan.

Hasil ini menegaskan pentingnya pelaksanaan evaluasi secara berkala terhadap implementasi kurikulum PAI, serta perlunya dukungan yang berkelanjutan dari pihak terkait, seperti Kementerian Agama atau instansi pendidikan, dalam bentuk pelatihan, supervisi, dan fasilitasi. Dengan begitu, implementasi kurikulum PAI dapat berjalan lebih optimal, konsisten, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan dinamika zaman.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang persepsi guru terhadap berbagai aspek dalam pengembangan dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Data diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 60 guru PAI di berbagai satuan pendidikan, dan diolah secara sistematis untuk menjawab tujuan penelitian.

1. Fase Perkembangan Kurikulum PAI dari Masa ke Masa

Sebagian besar guru (60,67%) menyatakan setuju bahwa mereka memahami fase perkembangan kurikulum PAI dari era pra-kemerdekaan hingga Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran historis dan pemahaman umum terhadap dinamika perubahan kurikulum. Tambahan 18,17% menyatakan sangat setuju,

memperkuat bukti bahwa guru-guru PAI mengikuti dan mengapresiasi evolusi kurikulum secara historis dan implementatif.

Namun demikian, masih terdapat 20,17% guru yang kurang setuju, serta 1% yang tidak setuju, mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman terhadap konteks perubahan kurikulum. Temuan ini menekankan perlunya peningkatan literasi kurikulum melalui pelatihan dan sosialisasi yang intensif, khususnya yang menekankan dimensi historis dan kontekstual dari perubahan kurikulum PAI.

2. Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Perubahan Kurikulum PAI

Setengah dari responden (50%) menyatakan setuju bahwa kebijakan pemerintah berpengaruh besar dalam perubahan kurikulum PAI, dan 36% lainnya sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas guru menyadari pentingnya peran kebijakan, baik secara langsung dalam regulasi maupun tidak langsung melalui arahan implementatif.

Namun, 13,50% menyatakan kurang setuju, dan 0,50% tidak setuju. Ketidaksetujuan ini bisa mencerminkan keterbatasan akses informasi, kurangnya pelibatan guru dalam proses penyusunan kebijakan, atau persepsi bahwa kebijakan seringkali tidak sesuai dengan realitas lapangan. Maka dari itu, penting untuk melibatkan guru dalam forum-forum kebijakan, serta meningkatkan komunikasi dua arah antara pemerintah dan pelaksana kurikulum.

3. Relevansi Kurikulum PAI dengan Kebutuhan Masyarakat

Sebanyak 61% guru menyatakan setuju dan 23% sangat setuju bahwa kurikulum pai relevan dengan kebutuhan masyarakat. hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru menilai kurikulum telah menjawab tantangan kontemporer seperti pendidikan karakter, nilai keagamaan, dan toleransi.

Namun, adanya 15,83% guru yang kurang setuju dan 0,17% yang tidak setuju mengindikasikan bahwa masih terdapat keraguan terhadap keterkaitan langsung antara isi kurikulum dan kondisi sosial nyata. hal ini mendorong perlunya evaluasi kurikulum secara berkala dan pelibatan aktif guru dalam mengontekstualisasikan materi pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat setempat.

4. Mekanisme Pengembangan Kurikulum PAI

Mayoritas responden (70,17%) menyatakan setuju dan 16,83% sangat setuju bahwa mekanisme pengembangan kurikulum pai berjalan secara sistematis. ini menunjukkan

keyakinan bahwa proses pengembangan telah mempertimbangkan prinsip-prinsip pedagogis dan relevansi kontekstual.

Namun, 12,67% responden menyatakan kurang setuju dan 0,33% tidak setuju, yang menandakan masih adanya persepsi bahwa proses tersebut belum sepenuhnya inklusif atau responsif terhadap dinamika di lapangan. oleh karena itu, keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum perlu diperkuat melalui pelatihan kolaboratif, forum refleksi kurikulum, serta evaluasi partisipatif.

5. Keefektifan Implementasi Kurikulum PAI

Dalam hal implementasi, 68,50% guru menyatakan setuju dan 25,17% sangat setuju bahwa kurikulum pai telah diimplementasikan dengan efektif. ini mencerminkan tingkat penerimaan dan keberhasilan relatif dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum terbaru.

Namun, sebesar 5,83% menyatakan kurang setuju dan 0,50% tidak setuju. ini menunjukkan masih adanya hambatan implementasi seperti keterbatasan sumber daya, pemahaman terhadap instrumen kurikulum, atau kurangnya pendampingan teknis. maka dari itu, perlu adanya penguatan supervisi, bimbingan teknis, serta peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis kebutuhan.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas guru PAI memiliki persepsi positif terhadap fase perkembangan, relevansi, mekanisme pengembangan, dan implementasi kurikulum PAI. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah kecil guru yang belum sepenuhnya memahami atau merasakan dampak nyata dari perubahan kurikulum, baik karena keterbatasan sosialisasi, partisipasi, maupun sumber daya pendukung.

Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat keterlibatan guru dalam seluruh tahapan pengembangan kurikulum, meningkatkan literasi kebijakan, serta memperluas forum diskusi profesional yang mendukung pelaksanaan kurikulum yang adaptif dan kontekstual sesuai tuntutan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa mayoritas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sumatera Barat memiliki pemahaman dan penerimaan yang baik terhadap dinamika

perkembangan kurikulum, dengan lebih dari 78% responden menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap perubahan kurikulum, serta 86% menyadari pengaruh signifikan kebijakan pemerintah dalam proses tersebut. Selain itu, 84% guru meyakini bahwa kurikulum PAI saat ini relevan dengan kebutuhan masyarakat, terutama dalam aspek nilai agama, moral, dan pemanfaatan teknologi.

Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami persepsi dan kesiapan guru terhadap kebijakan kurikulum yang adaptif, serta memperkuat wacana pentingnya pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual dan berbasis kompetensi di era digital. Secara praktis, studi ini menekankan perlunya strategi implementasi kurikulum yang mempertimbangkan kesenjangan pemahaman guru, guna mendukung transformasi pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Implikasi dari hasil ini menunjukkan urgensi pelatihan berkelanjutan dan sosialisasi kurikulum yang sistematis, baik dalam aspek historis, kebijakan, maupun teknis implementasi di kelas. Hal ini diperlukan untuk memastikan kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi dan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran, sehingga kurikulum PAI dapat mencetak generasi yang religius, berkarakter, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi komparatif di wilayah lain dengan karakteristik sosial dan kultural yang berbeda, serta mengeksplorasi model pelatihan berbasis teknologi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru PAI terhadap implementasi kurikulum berbasis digital.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyono. (2023). Perubahan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser. *Journal of Islamic Education*, *6*(1), 33–60. https://doi.org/10.24256/iqro.v6i1.4017

Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 606–618. https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1361

Amirah. (2016). Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal TAWAZUN*, *1*(1). https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.350

Dhaifi, A. (2017). Perkembangan kurikulum PAI di Indonesia. *Indonesia Edureligia*, *1*(1).

Fajri, I., Yusuf, R., Zailani, M., & Yusoff, M. (2021). Model pembelajaran Project CITIZEN sebagai inovasi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan abad 21. *Jurnal Humanika*, *2*(3), 105–118. https://doi.org/10.56806/jh.v2i3.30

Khoriyah, R., & Muhid, A. (2022). Inovasi teknologi pembelajaran dengan menggunakan aplikasi Wordwall Website pada mata pelajaran PAI di masa penerapan pembelajaran jarak jauh: Tinjauan pustaka. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *9*(3), 192–205. https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4862

Komang, N., & Suwastini, A. (2013). Perkembangan feminisme Barat dari abad kedelapan belas hingga postfeminisme: Sebuah tinjauan teoritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *2*(1). https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1408

Latifa, M., Pratama, A. R., Hasan, R. H., Kamal, M., & Zakir, S. (2024). Evaluation of interactive learning through the Quizizz application at MTsN 2 Payakumbuh City. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *10*(2). https://doi.org/10.18860/jpai.v10i2.24400

Muhammad, H., & Sari, N. P. (2020). Pengaruh financial technology terhadap perbankan syariah: Pendekatan ANP-BOCR. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, *4*(2), 113–125. https://doi.org/10.21070/perisai.v4i2.868

Nurhalifah, A., & Sesmiarni, Z. (2024). Analisis evaluasi pembelajaran TIK pada Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Tilatang Kamang. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4). https://irje.org/index.php/irje

Pradika, R. R. (2020). Kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Curriculum Policy Islamic Education in Indonesia*, *7*. https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/view/2433

Pratama, A. R. (2023). Contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran PAI di SDN 02 Percontohan. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(2), 30–38. https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i2.515

Putra, U. D. (2002). *Cakrawala pendidikan*.

Putri, Y. M., Hanani, S., & Sesmiarni, Z. (2023). The application of the Merdeka Curriculum in the context of learning recovery. *The Future of Education Journal*, *2*(4). https://doi.org/10.61445/tofedu.v2i4.91

Ulimaz, A., Cahyono, D., Dhaniswara, E., Arifudin, O., & Rukiyanto, B. A. (2024). Analisis dampak kolaborasi pemanfaatan artificial intelligences (AI) dan kecerdasan manusia terhadap dunia pendidikan di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, *4*(3), 9312–9319. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11544